

Penyuluhan Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) bagi Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU)

Alvin Mohamad Ridwan¹, Ade Dwi Lestari², Nany Hairunisa³, Dwi Agustawan Nugroho⁴,
Alusius Aditya Ramawijaya⁵

^{1,2,3} Departemen Ilmu Kesehatan Kerja, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

² Departemen Ilmu Penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

E-mail: alvin.ridwan_spok@trisakti.ac.id

Article History:

Received: 02 Agustus 2026

Revised: 14 Agustus 2026

Accepted: 16 Agustus 2026

Keywords: Alat Pelindung Diri (APD), Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract: Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) menghadapi risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja akibat paparan langsung sampah, benda tajam, zat kimia, serta potensi bahaya lalu lintas. Meskipun memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi, tingkat kesadaran dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sering kali masih minim. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepatuhan pekerja PPSU mengenai pentingnya penggunaan APD standar. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi edukasi interaktif terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), demonstrasi serta praktik pemakaian APD yang benar, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Evaluasi ini diikuti oleh 32 peserta, dengan mayoritas peserta laki-laki sebanyak 78.2% dan berumur dewasa 19–45 tahun sebanyak 93.8%. Pada hasil pretest didapatkan mayoritas peserta memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15.6%, tetapi setelah dilakukan penyuluhan dan diberikan post-test, ternyata yang memiliki pengetahuan kurang menjadi 3.1%. Kegiatan ini berhasil mengubah persepsi pekerja lapangan terhadap keselamatan diri dan memicu komitmen penggunaan APD dalam aktivitas sehari-hari. Kesimpulannya, edukasi dan pemenuhan fasilitas APD secara berkala merupakan langkah krusial untuk membangun budaya kerja aman serta menekan angka kecelakaan kerja pada sektor pelayanan publik. Luaran kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah hak cipta, artikel, bahan ajar berupa materi presentasi dan poster

PENDAHULUAN

UU No. 1 Tahun 1970 menegaskan bahwa jaminan keselamatan kerja merupakan hak esensial setiap tenaga kerja demi menjaga kesejahteraan sekaligus mendorong produktivitas nasional. Kecelakaan kerja dianggap sebagai suatu peristiwa tak diharapkan yang memicu luka-luka, kematian, kerugian aset, hingga kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, penyelesaian yang efektif sangat dibutuhkan untuk mencegah terulangnya insiden yang merugikan tersebut. Pelayanan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kepada masyarakat dalam penanganan prasarana dan sarana umum makin ditingkatkan seiring dengan direkrutnya para pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) pada setiap kelurahan. (Anjas Umaryadi & Robiana Modjo, 2024)

Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) atau yang populer dikenal sebagai Pasukan Oranye merupakan elemen krusial dalam menjaga kelangsungan infrastruktur, kebersihan, serta sanitasi lingkungan perkotaan. Beban kerja harian petugas PPSU sangat kompleks dan mencakup berbagai aktivitas berisiko tinggi, seperti pembersihan jalan raya, pengerukan endapan lumpur, drainase, penanganan genangan air dan banjir, pemangkasan pohon rawan tumbang, perbaikan fasilitas umum, hingga pengangkutan sampah domestik maupun limbah padat di sepanjang jalan protokol dan pemukiman warga. Keberadaan mereka menjadi garda terdepan dalam menjaga kenyamanan publik dan derajat kesehatan lingkungan. (Anita Dian Permata Sari et al., 2019; Anjas Umaryadi & Robiana Modjo, 2024)

Meskipun memegang peran yang sangat vital, profesi pekerja PPSU termasuk ke dalam kategori pekerjaan berisiko tinggi (*high-risk job*). Lingkungan kerja di lapangan memaparkan pekerja pada berbagai jenis potensi bahaya (*hazard*), antara lain bahaya fisik dan mekanik (risiko tertusuk paku/kaca tajam, tertimpa dahan pohon, cedera ergonomis, hingga terhempas kendaraan di jalan raya), bahaya biologis (paparan mikroorganisme patogen dari sampah basah dan air selokan) Tumpukan sampah yang mengandung bakteri ataupun kuman akan menjadi bibit penyakit, seperti bakteri *eColi* penyebab disentri atau bakteri *leptospira* penyebab penyakit leptospirosis atau Infeksi Kencing Tikus yang sering terjadi ketika musim banjir datang. Bakteri ini bisa masuk ke tubuh manusia melalui pori-pori, kulit, tertelan karena makanan yang dimakan mengandung bakteri, serta bahaya kimia (gas beracun dari pembusukan sampah atau limbah B3 yang terbuang sembarangan). Tanpa perlindungan yang memadai, risiko ini tidak hanya berdampak pada kecelakaan kerja *acute*, tetapi juga penyakit akibat kerja (PAK) jangka panjang. (Anita Dian Permata Sari et al., 2019; Syamsu, 2022)

Salah satu upaya penanggulangan terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). meski menggunakan APD merupakan opsi terakhir dalam pengendalian resiko, peran APD tetap sangat penting, terutama ketika kendali teknis dan administratif yang diterapkan belum sepenuhnya efektif melindungi pekerja. (Syamsu, 2022) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berfungsi melindungi pekerja dari potensi bahaya dan kecelakaan di area kerja. Kendati tergolong sebagai langkah pencegahan tahap akhir, penerapan APD secara disiplin sangat dianjurkan demi mengurangi tingkat keparahan akibat paparan risiko kerja. (Aldyirwansyah et al., 2023; Almira Chiara Putri Nusantara et al., 2025)

Berdasarkan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta regulasi Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) standar seperti helm keselamatan, masker respirator, sarung tangan *heavy-duty*, sepatu *boots*, dan rompi reflektif (*high-visibility vest*) merupakan bentuk perlindungan diri tingkat akhir yang wajib dipenuhi untuk meminimalisir risiko tingkat keparahan cedera maupun Penyakit Akibat Kerja (PAK).. Penerapan APD yang konsisten

terbukti efektif meminimalisir dampak serta tingkat keparahan cedera akibat kecelakaan kerja. (Bramistra et al., 2024; Hazima Nurhaziza Salsabia et al., 2025)

Namun, berbagai studi dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan serta kesadaran pekerja lapangan dalam menggunakan APD standar masih memprihatinkan. Penelitian oleh Permata Sari (2019) dan Sukma & Prananya (2023) mengidentifikasi bahwa ketidakpatuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya pengetahuan K3, persepsi yang salah bahwa APD mengganggu kelincahan kerja, serta rasa tidak nyaman (gerah dan berat) saat memakai APD lengkap di bawah terik matahari, ketersediaan APD yang terbatas atau rusak, serta minimnya pengawasan dan edukasi yang berkelanjutan di tempat kerja. Dampak dari rendahnya kepatuhan APD ini cukup signifikan, mulai dari tingginya insiden luka gores/tusuk saat memilah sampah, penyakit kulit, gangguan pernapasan, hingga meningkatnya angka ketidakhadiran kerja. Kondisi ini tidak hanya merugikan pekerja dan keluarganya, tetapi juga menurunkan efektivitas serta kinerja pelayanan publik di wilayah kelurahan. (Anita Dian Permata Sari et al., 2019; Sukma Ika Noviarmita & Hamengku Prananya, 2023)

Kondisi tersebut memerlukan intervensi dari kita melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Pendekatan interaktif yang memadukan sosialisasi edukatif K3, demonstrasi praktik penggunaan APD, serta media promosi visual, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan pekerja secara signifikan dan mendorong perubahan perilaku kerja yang aman. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan K3 pekerja PPSU di wilayah kecamatan cengkareng. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan metode interaktif (meliputi *pre-test/post-test*, demo simulasi pertolongan pertama & perawatan APD, serta pendampingan kepatuhan) guna mengubah *mindset* pekerja dari yang semula merasa terpaksa menjadi sadar akan pentingnya keselamatan diri.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis peragaan langsung (*hands-on demonstration*) untuk meningkatkan pemahaman serta kepatuhan pekerja. Di kecamatan Cengkareng Jakarta Barat, dengan sasaran seluruh anggota Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) di wilayah kerja setempat sebanyak 32 orang. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu tahap persiapan dengan melakukan koordinasi dengan pihak kecamatan setempat, tahap pelaksanaan dengan melakukan penyuluhan, simulasi dan kemudian mengukur keberhasilannya dengan melakukan pre test dan post tes, yang terakhir adalah tahap evaluasi dengan membuat sesi diskusi dan umpan balik dengan cara menampung kendala teknis dan melaporkannya ke pihak terkait. Tingkat keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman peserta yang dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Indikator keberhasilan PKM ini dinyatakan tercapai apabila terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta setelah perlakuan (*treatment*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 32 peserta, dengan mayoritas peserta laki-laki sebanyak 78.2% dan berumur dewasa 19–45 tahun sebanyak 93.8%, seperti terlihat pada Tabel 1. Rentang usia produktif ini mendukung proses penerimaan edukasi secara optimal karena kemampuan kognitif dan daya tangkap materi yang tinggi.

Tabel 1. Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Peserta

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	78.2
Perempuan	7	21.8
Umur (tahun)		
Dewasa (19-45)	30	93.8
Pralansia (46-59)	2	6.2
Lansia (≥ 60)	0	0
Tingkat Pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri		
Pretest		
Baik	27	84.4
Kurang	5	15.6
Post test		
Baik	31	96.9
Kurang	1	3.1

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 25 orang (78.2%) dan didominasi oleh kelompok usia dewasa produktif (19–45 tahun) sebanyak 30 orang (93.8%). Evaluasi tingkat pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan proporsi peserta berkategori baik dari 27 orang (84.4%) saat *pre-test* menjadi 31 orang (96.9%) saat *post-test*, atau mengalami kenaikan sebesar 12.5%. Sebaliknya, peserta dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 5 orang (15.6%) menjadi tersisa 1 orang (3.1%).

Dominasi pekerja berjenis kelamin laki-laki (78.2%) sejalan dengan karakteristik beban kerja lapangan pada sektor penanganan prasarana dan sarana umum (PPSU) yang membutuhkan kekuatan fisik tinggi seperti pembersihan saluran air (*drainase*), pemangkasan pohon, serta pengangkutan sampah bernilai volume besar yang menuntut kapasitas ketahanan fisik yang tinggi. Meskipun demikian, keberadaan pekerja perempuan (21.8%) menunjukkan keberagaman gender dalam operasional kebersihan wilayah. Pengetahuan K3 yang setara antara laki-laki dan perempuan sangat krusial agar budaya saling mengingatkan terkait penggunaan APD dapat terbangun secara baik di lingkungan kerja.

Sementara itu, usia peserta yang mayoritas berada pada kategori dewasa produktif (93.8%) memberikan keuntungan klinis dan edukatif, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan intervensi ini, karena usia produktif berkaitan erat dengan fleksibilitas kognitif serta daya tangkap informasi teknis yang lebih optimal. Hal ini mempermudah peserta dalam menyerap materi-materi K3 yang disampaikan dan mentransformasikannya menjadi pemahaman yang lebih baik.

Meskipun tingkat pengetahuan awal (*pre-test*) peserta yang sebagian besar sudah berada pada kategori baik (84.4%) mengindikasikan bahwa para pekerja telah memiliki pengalaman serta paparan informasi dasar mengenai risiko pekerjaan di lapangan. Namun, keberadaan 15.6% peserta berkategori kurang mengindikasikan masih adanya celah pemahaman atau miskonsepsi mengenai fungsi spesifik jenis APD tertentu (misalnya perbedaan penggunaan sarung tangan kain biasa dengan sarung tangan karet/kulit berstandar K3 saat menangani limbah tajam atau zat kimia). Namun, adanya intervensi berupa penyuluhan interaktif dan demonstrasi langsung (*hands-on demonstration*) berhasil meningkatkan cakupan pemahaman peserta hingga mencapai 96.9% pada *post-test*. Secara teoritis, pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat

krusial dalam membentuk sikap dan tindakan keselamatan (*safe work behavior*) di lingkungan kerja. Mengacu pada *Health Belief Model* (HBM), peningkatan pemahaman mengenai fungsi dan kerugian akibat tidak menggunakan APD akan memperkuat persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keparahan (*perceived severity*) pekerja terhadap risiko kecelakaan kerja. Meskipun APD berada pada hierarki kontrol terendah (*Hierarchy of Controls*) sebagai pertahanan terakhir (*last line of defense*), kepatuhan penggunaannya ditentukan oleh sejauh mana pekerja memahami bahaya fisik, biologis, dan kimiawi di area kerja harian mereka.

Penurunan persentase peserta berkategori pengetahuan kurang secara signifikan dari 15.6% menjadi 3.1% membuktikan bahwa peragaan langsung tata cara penggunaan, pelepasan, dan perawatan APD efektif meningkatkan pengetahuan peserta. Edukasi yang diberikan berhasil meyakinkan pekerja bahwa bahaya fisik (terpeleset, tertimpa material), bahaya biologis (bakteri/jamur dari sampah), dan bahaya kimiawi di area kerja PPSU dapat diminimalkan secara nyata melalui penggunaan APD yang konsisten. Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan studi-studi pengabdian terdahulu yang menyimpulkan bahwa kombinasi edukasi verbal dengan praktik simulasi langsung jauh lebih efektif dalam menanamkan budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dibandingkan metode ceramah satu arah. Peningkatan kapasitas kognitif ini diharapkan menjadi modal utama dalam menekan tingkat kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di lingkungan PPSU.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan bakti sosial

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui penyuluhan dan demonstrasi interaktif penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) telah terlaksana dengan baik dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Metode intervensi yang mengombinasikan pemaparan materi K3 dan peragaan langsung (*hands-on demonstration*) terbukti sangat efektif meningkatkan pemahaman pekerja. Kegiatan ini juga berhasil menekan secara signifikan proporsi pekerja berkategori pengetahuan kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa simulasi praktis efektif memperjelas pemahaman teknis mengenai fungsi, cara pakai, pelepasan, dan perawatan APD standar K3. Dominasi peserta berusia dewasa produktif (19–45 tahun) memberikan kontribusi positif terhadap tingginya daya serap informasi, retensi memori, serta partisipasi aktif selama sesi pelatihan langsung di lapangan. Peningkatan pengetahuan ini menjadi modal dasar yang sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan membentuk budaya keselamatan kerja (*safety culture*) guna menekan angka kecelakaan kerja serta Penyakit Akibat Kerja (PAK) di lingkungan PPSU. Untuk menjaga keberlanjutan dari dampak positif kegiatan PKM ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis seperti perlu diterbitkan aturan atau *Standard Operating Procedure* (SOP) lokal yang mewajibkan inspeksi kelengkapan APD (*safety briefing/briefing* prapengawasan) setiap pagi sebelum pekerja turun ke lapangan, serta pemberian sanksi atau teguran yang edukatif bagi pekerja yang lalai. Perlu memastikan ketersediaan pasokan APD yang memadai, layak pakai, dan sesuai ukuran (*ergonomis*) secara berkala untuk menggantikan APD yang rusak atau aus akibat pemakaian di lapangan. Disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan (*monitoring dan evaluasi*) secara berkala dalam jangka menengah hingga panjang guna mengukur perubahan perilaku nyata (*overt behavior*) dan kepatuhan penggunaan APD pekerja saat beroperasi di lapangan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga kegiatan **“Penyuluhan Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) bagi Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU)”** dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aldyirwansyah, M., Windusari, Y., Fajar, N. A., & Novrikasari, N. (2023). Pengaruh Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kinerja Pekerja: Systematic Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 63–68. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1937>
- Almira Chiara Putri Nusantara, Andriyani Andriyani, & Triana Srisantyorini. (2025). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Kontruksi: Kajian Literatur tentang Pengaruh Faktor Individu dan Pendekatan Keselamatan Kerja. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v3i2.640>
- Anita Dian Permata Sari, Ida Wahyuni, & Ekawati. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 441–446.

-
- Anjas Umaryadi, & Robiana Modjo. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (ppsu) Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat. *Journal Syntax Idea* , 6(04), 1668–1685.
- Bramistra, R. O., Laksono, T. D., & Musyafa', A. (2024). Analisis Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah. *STORAGE: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Ilmu Komputer*, 3(4), 197–204. <https://doi.org/10.55123/storage.v3i4.4114>
- Hazima Nurhaziza Salsabia, Andriyani, & Triana Srisantyorini. (2025). Hubungan antara Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Tingkat Kecelakaan Kerja: Sebuah Review Literatur . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* , 2(4), 88–100.
- Sukma Ika Noviarini, F., & Hamengku Prananya, L. (2023). Hubungan Masa Kerja, Pengawasan, Kenyamanan APD dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Area PA Plant PT X. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.57-66.2023>
- Syamsu, F. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU): Studi Kasus di Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v2i1.1001>